

# Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk *Nadoman*

Mutakin

Pacasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung  
imutakin@gmail.com

*Islamic development in Indonesia, especially in Sunda archipelago, was not only affecting the development of language and literacy, but also in the form of poetic genre. Besides the form of poetry such as pupuh, tembang, etc. as well. Sundanese society also know types of poetry called as pupujian or syi'iran or nazhaman in Arabic (Sunda: nadoman). Nadoman has a consistent metric pattern, in which it consists of 4 syllables each arrays, with few arrays in an exception which has less or more than one syllable. The 24 syllables in one array, usually in the form of song genre, be beheaded with a pattern 4 | 4 | 4#4 | 4 | 4 (symbol #marking the middle side of array), transformed from the pattern bahr Rajaz Arabic poetry. The text of Isra Mi'raj containing the story of isra' mi'raj has a significant social function as a medium of learning for Sunda-Islam society, especially Kuningan community where the manuscript was found. Through nadoman, the story of isra'mi'raj displayed in the form of "chanted poetry" that is easy to be remembered.*

**Keywords:** Ilmu 'Arudl, Nadoman effective learning

Perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Tatar Sunda, ternyata tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa dan aksara, tetapi juga *genre* puisi berkembang di tengah masyarakatnya. Selain bentuk puisi seperti *pupuh*, *tembang*, dsb. masyarakat Sunda juga mengenal jenis puisi yang disebut *pupujian* atau *syi'iran*, yang dalam bahasa Arab disebut *nazhaman* (Sunda: *nadoman*). *Nadoman* memiliki pola metrum konsisten, yaitu setiap larik-lariknya terdiri atas 24 suku kata, kecuali hanya beberapa larik saja yang mengalami penyimpangan, kurang atau lebih satu suku kata. Ke-24 suku kata dalam satu larik tersebut dalam pengungkapannya (di dalam lagu) dapat dipenggal dengan pola 4 | 4 | 4#4 | 4 | 4 (tanda #menandai bagian tengah larik), ditransformasikan dari pola *bahr Rajaz* (salah satu cabang *Ilmu 'Arudl*, ilmu syair arab). Berdasarkan karakteristik metrum dan rima Naskah Isra Mi'raj (berikutnya disebut NIM) serta isinya yang memaparkan tentang kisah *isra' mi'raj*, dapat ditunjukkan bahwa NIM memiliki fungsi sosial sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Sunda-Islam, khususnya masyarakat Kuningan tempat naskah tersebut ditemukan. Melalui *nadoman*, kisah *isra'mi'raj* ditampilkan dalam bentuk "puisi yang dilagukan" sehingga mudah diingat.

**Kata Kunci:** Ilmu 'Arudl, *Nadoman*, pembelajaran Efektif

## **Pendahuluan**

Perkembangan ajaran Islam di Indonesia memperkaya budaya lokal dalam aspek kelisanan dan keberaksaraannya. Dalam hal kelisanan, kehadiran Islam memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia dengan digunakannya kata-kata bahasa Arab untuk menuliskan istilah-istilah dalam khazanah keilmuan dan sastra di Indonesia. Seiring dengan perkembangan pesantren, bahasa Arab semakin banyak diserap atau digunakan dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, baik dalam kegiatan belajar-mengajar, menulis, ataupun dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal keberaksaraan, kehadiran Islam juga memperkaya budaya tulis di Indonesia, dengan berkembangnya penulisan aksara Arab untuk bahasa Arab ke penulisan aksara Arab untuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yang disebut dengan Aksara Jawi atau Arab Pegon. Aksara ini tidak hanya berkembang di lingkungan pesantren, tetapi juga merambah ke lingkungan di luar pesantren.

Selain berpengaruh terhadap berkembangnya bahasa dan tulisan Arab, kehadiran Islam di Indonesia juga ternyata mempengaruhi perkembangan *genre* kesusastraan, khususnya *genre* puisi. Berdasarkan penelitian terhadap kesusastraan dan naskah-naskah kuno pesantren, ditemukan adanya satu *genre* puisi lama yang selama ini kurang mendapatkan perhatian para peneliti, yaitu *syi'iran* (Sunda: *pupujian* atau *nadoman*).<sup>1</sup> *Genre* ini memiliki pola yang khas yang berbeda dengan puisi yang berkembang di Nusantara pada umumnya seperti guguritan, macapat, tembang, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan kaidah *Ilmu al-Arud*, nampak bahwa keberadaan *syi'iran* sangat terpengaruh oleh berkembangnya syair-syair Arab di Nusantara. Hal ini ditunjukkan khususnya dengan adanya kesamaan berupa pengulangan-pengulangan *metrum* pada setiap larik-larik *syi'iran*, sebagaimana dalam syair Arab yang bait-bait syairnya dibentuk oleh pola-pola pengulangan *wazan* (timbangan syair). Pengaruh budaya Arab terhadap syair Nusantara ini juga dibenarkan pula oleh Kosasih (2008: 14).

---

<sup>1</sup> Titin Nurhayati Ma'mun, (2009) *Kontribusi Islam dalam Sastra Sunda (Kajian Ilmu Arud)*. Makalah pada seminar & Konferensi Internasional dan Pertemuan Ilmiah Bahasa Arab ke VI, di USU Medan.

Istilah *syi'iran* sendiri diambil dari bahasa Arab *syi'r* (شعر) yang berarti 'syair' atau 'puisi'. Dalam tradisi puisi Arab, kata ini memiliki arti khusus. Ma'luf (1997) mengemukakan bahwa *syi'r* adalah suatu kalimat yang sengaja diberi *wazan* (pola metrum) dan *qafiyah* (pola sajak), sedangkan az-Zayyat (t. t: 28) mendefinisikan bahwa *syi'ir* tidak hanya ditandai oleh adanya pola metrum dan persajakan tetapi juga aspek keindahan (*khayālah badi'ah*) dalam melukiskan keadaan-keadaan yang terjadi (lih. Ma'mun, 2009). Oleh sebab itu, Soetarno (2007: 31) menggaris-bawahi bahwa syair merupakan "pengikat hati" yang penuh curahan perasaan dengan mementingkan irama sajak<sup>2</sup>.

Syair, diidentifikasi oleh Soetarno (2007: 31), memiliki ciri-ciri: (1) terdiri dari empat larik pada setiap baitnya, (2) setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan, (3) seluruh larik merupakan isi, (4) sajak akhir tiap larik selalu sama (aa-aa), (4) jumlah suku kata tiap larik hampir sama, dan (5) syair biasanya berisi tentang kejadian, kisah, maupun nasihat. Sementara itu, Ma'mun (2009) mengidentifikasi kesamaan syair lebih dengan puisi Arab Tradisional yang ditandai oleh adanya bagian kanan (*shadr*) dan kiri (*'ajuz*), dan satu larik yang terdiri atas dua bagian itu sebagai satu bait.

Berdasarkan perbedaan tersebut, tulisan ini akan memfokuskan pembahasan pada pertanyaan: apakah *Nadoman Isra' Mi'raj* mengikuti pola syair Melayu atau pola syair Arab sebagaimana khas di dalam *syi'iran*.

### ***Nadoman Isra' Mi'raj***

*Nadoman Isra' Mi'raj* (NIM) merupakan salah-satu karya tulis peninggalan masa lampau atau biasa disebut naskah kuna (*manuscript*, selanjutnya cukup disebut naskah). Naskah ini didapatkan dari Kyai Saeful Ulum Kabupaten Kuningan Jawa Barat; ditulis dengan aksara Pegon, dalam bahasa Sunda. Di dalamnya berisi ajaran Islam tentang peristiwa perjalanan (*isra'*) Rasulullah Muhammad Saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian dilanjutkan perjalanannya menuju Sidratul Muntaha (*mi'raj*), ketika mendapatkan perintah shalat wajib yang lima waktu. Selama perjalanan tersebut, diperlihatkan berbagai kejadian akhirat, kejadian-kejadian yang dialami manusia akibat

kedurhakaan dan ketaatan mereka selama di dunia. Kepada Rasulullah Saw. diperlihatkan keadaan surga dengan kesenangan dan keindahannya kejadian di neraka dengan siksaan dan penuh rasa ketakutan. Hal ini diyakini sebagai hikmah dan pembelajaran bagi manusia apakah akan kufur atau beriman.

Tidak seperti umumnya kisah Isra' Mi'raj pada umumnya yang disusun dalam bentuk prosa, kisah ini di dalam NIM disusun dalam bentuk *nadoman*. *Nadoman* merupakan untaian kata yang terikat oleh padalisan (larik, baris) dan pada (bait)<sup>3</sup>. *Nadoman* disusun dengan tujuan dilantunkan secara lisan dengan lagu. Berdasarkan tujuan ini, *nadoman* dipandang sebagai media dakwah yang efektif, khususnya karena bentuk tersebut dapat memudahkan pembelajar dalam mengingat isi ajaran yang terdapat di dalamnya.

Melalui *nadoman*, ajaran Islam diajarkan dengan cara seni, melalui nada nyanyian terus diulang-ulang pada setiap kesempatan sehingga dengan mudah dihafal. Di pesantren-pesantren, kegiatan seperti ini umum dilakukan pada saat sebelum shalat dan sebelum belajar mengaji, dengan lantunan yang lembut dan indah sehingga terekam cukup lama di dalam ingatan para santri atau yang mendengarkannya.

Bagi sebagian masyarakat pesantren di Kuningan, *nadoman* dipandang memiliki fungsi sosial-religius. Keberadaannya, secara sosial, dilestarikan turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya, meskipun kadar fungsi tersebut dapat meningkat atau pun menurun. Di tengah berbagai media pembelajaran lainnya yang berkembang di Kuningan saat ini, penggunaan *nadoman* sebagai media dakwah masih banyak ditemukan. *Nadoman* Isra' Mi'raj hingga saat ini masih dibacakan, utamanya pada acara peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi (*muludan*).

*Nadoman* atau *pupujian*, termasuk NIM, diperkenalkan oleh para santri dari hasil belajar mereka di pesantren baik di Kuningan maupun daerah-daerah sekitarnya, seperti Tasik Malaya, Garut dan daerah lainnya. Keterampilan mereka dalam ber-*nadoman* dikembangkan dan kemudian diajarkan kembali kepada para santri asuhannya.

Dalam sastra Arab, istilah *nazham* (Sunda: *nadom*) memiliki kesamaan dengan *syi'r* (syair) dari sisi adanya penggunaan pola

*metrum (wazan/bahr)* dan persajakan (*qafiyah*), tetapi dibedakan dari sisi kemampuan visual-imaginatifnya. *Syi'r* sangat menekankan aspek kemampuannya dalam mempengaruhi keadaan hati pembacanya, sedangkan *nazham* tidak menekankan aspek tersebut (Ma'mun, 2009).

### **Pola *Nadoman* Isra' Mi'raj**

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa *nadom* dan syair Arab memiliki ciri utama adanya pola metrum yang tetap dengan huruf-huruf akhir sebagai pemersatunya, *Nadoman* Isra' Mi'raj juga memiliki pola semacam itu. Hal ini hanya dapat diketahui melalui pendekatan Ilmu Arudl. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan bagaimana pola NIM, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai Ilmu 'Arudl.

Kunci utama dalam ilmu Arudl adalah menurunkan setiap satuan terkecil *syi'r* ke dalam huruf hidup atau *harakat (I)* dan huruf mati atau *sukun (o)*. Harakat-harakat dan sukun-sukun ini pada akhirnya akan membentuk suatu pola metrum tertentu yang disebut *bahr* (lagu). Dalam syair Arab, disebutkan ad-Damanhuri (dalam Ma'mun, 2009), terdapat 16 pola *bahr*, yaitu:

- 1) *مُفَاعِلَتُنَّ الوَافِرُ* (al-wāfir), yaitu *bahr* yang terbentuk dari *wazan* *مُفَاعِلَتُنَّ* (mufa'ilatun),
- 2) *الْمُهَزَّجُ* (al-Hazaj), terbentuk dari *wazan* *مُفَاعِلَتُنَّ* (mufa'ilun),
- 3) *الرَّجَزُ* (ar-Rajaz), terbentuk dari *wazan* *مُسْتَفْعِلَتُنَّ* (mustaf'ilun),
- 4) *الْكَامِلُ* (al-Kāmil), terbentuk dari *wazan* *مُتَفَاعِلَتُنَّ* (mutafa'ilun),
- 5) *الرَّمَلُ* (ar-Ramal), terbentuk dari *wazan* *فَاعِلَاتُنَّ* (fa'ilatun),
- 6) *الْمُتَقَارِبُ* (al-Mutaqārib), terbentuk dari *wazan* *فُعُولُنَّ* (fu'ulun),
- 7) *الْمُتَدَارِكُ* (al-Mutadārik), terbentuk dari *wazan* *فَاعِلُنَّ* (fa'ilun),
- 8) *الطَوِيلُ* (at-Thawīl), terbentuk dari *wazan* *فُعُولِنَّمَفَاعِلَتُنَّ* (fu'ulun mufa'ilun),
- 9) *الْبَسِيطُ* (al-Basīṭ), terbentuk dari *wazan* *فَاعِلُنَّ مُسْتَفْعِلَتُنَّ* (mufa'ilun mustaf'ilun),
- 10) *السَّرِيعُ* (as-Sarī'), terbentuk dari *wazan* *مُسْتَفْعِلَتُنَّ مُسْتَفْعِلَتُنَّ مَفْعُولَاتُ* (mustaf'ilun mustaf'ilun maf'ulātu),
- 11) *الْمُنْسَرِحُ* (al-Munsarih), terbentuk dari *wazan* *مُسْتَفْعِلَتُنَّ مَفْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلَتُنَّ* (mustaf'ilun maf'ulātu mustaf'ilun),

- 12) فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ الْخَفِيفِ (al-Khaffif), terbentuk dari *wazan* (fā'ilātun mustaf'ilun fā'ilātun),
- 13) مَفَاعِيلُنْ فَاعِلَاتُنْ الْمَضَارِعِ (al-Mudhāri'), terbentuk dari *wazan* (mafā'ilun fā'ilātun mafā'ilun),
- 14) الْمُتَقَضَّبِ (al-Muqtadhab), terbentuk dari *wazan* (maf'ūlātu mustaf'ilun mustaf'ilun),
- 15) مُسْتَفْعِلُنْ لُفَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ الْمُجْتَثِ (al-Mujtas), terbentuk dari *wazan* (mustaf'ilun fā'ilātun fā'ilātun), dan
- 16) فَاعِلَاتُنْ لُفَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ الْمَدِيدِ (al-Madīd), yang terbentuk dari *wazan* (fā'ilātun fā'ilun fā'ilātun).

Setiap *bahr* tersebut memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh kata/sebagian kata/satu kata lebih yang menduduki posisi 'Arudh (bagian akhir sisi sebelah kanan bait, *sathr awal*) dan *dharb* (bagian akhir sisi sebelah kiri bait, *syathr tsani*).

Dengan memperhatikan pola pemenggalan pada setiap *bahr* di atas, pola *Nadom Isra' Mi'raj* dapat diidentifikasi sebagaimana dalam larik-larik sebagai berikut:

1 #      غَا      كَا      فُوجٍ  
 اسْرَاكِن      شُكُورِ  
 مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ  
*Puji Syukur | ka Allah nu | nga*  
*Isra'keun #*  
 Kami menyampaikan puji dan syukur  
 ke hadirat Allah yang telah  
 mengisra'kan #

كَأَنْبِيَّ مُحَمَّدٍ سَرَّحَ غَامِعْرَاجِكُنْ  
 مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ  
*ka Nabi Mu | hammad sareng |*  
*ngami'rajkeun.*  
 dan memi'rajkan kepada Nabi  
 Muhammad

2 #      أَنْو      حِكْمَةُ كَاغُكُورِ فَرَجٍ وَبَيَانِ  
 عَنْدُوعِ  
 مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ

*anu ngandung | hikmat kanggo |  
percobian #  
yang mengandung hikmah dan cobaan  
#*

كَأَمْ نَسَارِيكَ كُفُورًا تَوَا إِيْمَانُ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

*ka manusa | rek kupur a | tawa iman  
kepada manusia apakah akan kufur atau  
beriman*

3 # رَحْمَةً سِيْنَ رَغْ سَلَمْ مُوْجِيْ لِمَفَا  
هُكْنَ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*Rahmat sina | reng salam mu | gi  
limpahkeun #  
Rahmat beserta salam semoga tetap  
dilimpahkan #*

كَأُكْسِيْ رَسُوْلَ اَنُوْ دِإِسْرَاكْنَ  
تَوْسَ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*ka Gusti Ra | sul anu tos |  
diisra'keun,  
kepada Baginda Nabi Muhammad  
SAW yang telah diisra'kan.*

4 # كَثُوْ دِنِيْ كَا اَلِ سَا كَا صَحْبِيْ  
رَغْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*kitu deui | ka Ali sa | reng ka sohbi  
#  
Begitu pula pada para keluarga dan  
para sahabatnya #*

عُمُوْمَنَا مَهْ كَامُوْمِيْنِيْ اَمَّةَ نَبِيْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*umumna mah | ka mu'minin | ummat  
Nabi.*

umumnya kepada mu'minin ummat  
Nabi.

5 # وَبَعْدَهُ كَأَيِّهِ نَظْمَانُ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
Wa ba'du ma | ka ieu hi | ji  
Nadoman  
Selanjutnya, ini adalah sebuah  
nadoman #

أَقْلُ كُنْ بَرُودَاكَ لَوْ لَوْمِيَانُنْ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
apalkeuneun | barudak lu | lumayanan  
untuk dihafalkan oleh anak-anak

6 # أَرَى نُودِي مَقْصَدَ بَيْتِ بَدِي مَدَرِ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
Ari nu di | maksad nyé ta | badé  
medar #  
dengan maksud akan membahas #

نُوكِبِرْ  
مَشْهُورْ  
رِوَايَةُ إِرَاءِ مِعْرَاجِ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
riwayat Is | ra' Mi'raj a | nu geus  
masyhur.  
riwayat Isra' Mi'raj yang telah  
terkenal.

7 # دُوْفِي نَمِي كِتَابُ فَا لَافَنَّا  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
Dupi nami | kitab panga |  
lapannana #  
Adapun nama kitab yang menjadi  
sumber #

سَفُورَاتِنَا كِتَابُ دَارِ دِيرَعْنِ هَنْتِ سَا  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ



dengan menggunakan bahar rajaj  
yang dilantungkannya #

مُسْتَفْعِلُنْ كَيْفَ بِأَلِكْ دِي بِيَا نَا  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*mustaf'ilun | genep balik | dibaca.*  
mustaf'ilun enam kali dibacanya.

11 # تَهْ أَيَا هِيُو أُرَاغْ عَوِيُونْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*Tah ayeuna | hayu urang |  
ngawitan #*  
Nah marilah sekarang kita mulai #

يَرِيوسْكُنْ إِسْرَا نَافَنُونْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*Nyarioskeun | Isra' Mi'raj | na  
panutan,*  
menceritakan riwayat Isra' Mi'rajnya  
yang membawa risalah

12 # تَفِي فَوَمَا دِينَا مَچَا نَا  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ سِرْ عُنْ  
*Tapi poma | dina maca | na  
sarengan #*  
tapi membacanya harus dengan  
bersama-sama,

كُو بَعَّة مَحَبَّه سَارْغْ كَالِيْمَانْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ  
*kubanget ma | habbah sareng |  
kaimanan.*  
mengingat penuh mahabbah serta  
keimanan

13 # كَجَجْ هَجِيْ كَجْرِيوسْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ رَسُوْلْ  
مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

*Kacarios | hiji waktos | Kangjeng  
Rasul #  
Diceritakan suatu malam Baginda  
Rasul,*

عُمُومَنَامَهُ كَامُومِنِينَ أَمَةٌ نَبِي  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ

*caket Ba'ullah di Hi | jir Ismail  
sedang berada di dekat Baitullah di  
Hijir Ismail*

14 # بَارِي دِي هِفَّةٌ دُ وَأَفْمِكَةٌ  
أَبْيُورِكُ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
*bari ébog | dihapit du | a pameget  
#  
sambil tidur dan dihapit diantara  
dua orang lelaki,*

يَأَيْتَ حَمَزَهُ جَعُ جَعْفَرُ  
جَعْفَرُ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
*nyaéta Ham | zah jeung Ja'par | anu  
geugeut.  
yaitu Hamzah dan Ja'far yang  
dikasihi dan yang mengasihi Baginda  
Rasulullah.*

15 # نُجُو كِتُو سُوْمَفْعَ مَلَا نِكَةُ جِبْرِيلُ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
*Nuju kitu | sumping Māla | ikat  
Jibril #  
Ketika itu tiba-tiba datanglah  
Malaikat Jibril,*

سَرَعُ أَنْو سَانَيْسُ سِنْدُ رَعُ مِكَائِيلُ  
مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ مُسْتَفْعَلُنْ  
*sareng anu | sanés sina | reng  
Mika'il.  
bersama yang lainnya, beserta*

Mika'il,

16 #      مَكَ تَرَاسُنْ كَجَجَعِ نَبِيِّ دِي  
            جِرَ اِنْدَاكُ  
            مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ  
            Maka, teras | kangjeng Nabi |  
            dicarandak #  
            selanjutnya mereka membawa  
            Baginda Nabi,

            كَاسْمُورُ      زَمَزَمَ بَادِي      دِي  
            مَقْصَدُ      بِلْيَاكُ  
            مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ      مُسْتَفْعِلُنْ  
            ka Sumur Zam|zam maksad ba| de  
            dibelék.  
            ke sumur zamzam dengan maksud  
            akan dibelah dadanya.

Berdasarkan hasil analisis ilmu 'arudl terhadap bagian pembukaan *nadoman* di atas, diketahui bahwa *nadoman* tersebut disusun dengan pola *bahr Rajaz*. Hal ini juga dikuatkan dengan ungkapan dalam larik ke-10 dengan ungkapan sebagai berikut: *nganggo baharrajaz dinadomkeunnana#mustaf'ilun genep balik dibacana*. (syair ini) di-*nadom*-kan dengan menggunakan *bahr Rajaz*, (yaitu) *mustaf'ilun* diulang sebanyak enam kali.

*Bahr Rajaz*, berdasarkan Ilmu Arudl dan seperti juga diungkapkan dalam larik *nadoman* di atas, tersusun atas pola pengulangan *wazan mustaf'ilun* yang diulang enam kali pada setiap bait syair Arab (satu larik pada NIM). Dengan mengacu pada hasil penelitian Ma'mun (2009), bahwa *mustaf'ilun* dalam *syi'iran* dan *nadoman* dapat dikonversi menjadi empat suku kata (*mus-taf-'i-lun*) maka larik-larik *nadoman* di atas dapat dipenggal-penggal berdasarkan enam suku kata polanya. Maka dihasilkan pengulangan 4 (suku kata) x 6 (jumlah metrum setiap larik) maka jumlahnya adalah 24 suku kata pada setiap larik. Hal ini hampir konsisten pada keseluruhan NIM. Setiap larik NIM berjumlah 24 suku kata dan dapat dipenggal menjadi 6 bagian pada setiap lariknya. Pada analisis syair di atas hanya satu larik saja yang mengalami penyimpangan, yaitu larik ke-11 (24 suku kata). Pada larik ke-6

terjadi percepatan lagu, dua suku kata diucapkan menjadi 1 suku kata, yaitu kata *nya-éta* diucapkan *nyéta* sehingga jumlahnya tetap 24 suku kata.

Dari segi persajakan, NIM tidak ditandai dengan persamaan sajak pada sejumlah larik tertentu. Persajakan terjadi pada bagian kanan dan kiri dalam satu larik. Misalnya, pada larik 1 kata *ngaisra'keun* dengan *ngami'rajkeun*; larik 2, *percobian* dengan iman; larik 3, *limpahkeun* dengan *israkeun*; larik 4, *shohbi* dengan *nabi*; larik 5, *nadhoman* dengan *lumayanan*, dst. . Hal ini menunjukkan bahwa pola persajakan tidak menandai hubungan antar-larik. Persajakan berfungsi untuk menandai hubungan antar-bagian di dalam satu larik. Pola ini menunjukkan kekhasan transformasi dari bentuk bait syair Arab ke dalam NIM. Dengan kata lain, bentuk atau pola bait *nadoman* NIM lebih dekat kepada syair Arab dibandingkan dengan syair Melayu. Dalam syair Arab satu larik tersebut disebut satu bait sedangkan dalam syair Melayu satu bait, seperti dikatakan Soetarno (2007), terdiri atas empat larik dengan ditandai hubungan khas persajakan. Perbedaan persajakan NIM dengan syair Arab yaitu bahwa persajakan di dalam NIM hanya menandai satu bait (satu larik dalam tradisi puisi Sunda) sedangkan persajakan dalam syair Arab mengikat atau konsisten pada seluruh bait-bait syairnya dari awal sampai akhir. Artinya, dalam syair Arab jika bait (larik) 1 berima /a/ maka bait kedua, ketiga, dan seterusnya hingga bait terakhir harus berima /a/. Hal ini tidak terjadi di dalam *nadoman* NIM.

### Penutup

Perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Tatar Sunda, ternyata tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa dan aksara, tetapi juga *genre* puisi berkembang di tengah masyarakatnya. Selain bentuk puisi seperti *pupuh*, *tembang*, dsb. masyarakat Sunda juga mengenal jenis puisi yang disebut *pupujian* atau *syi'iran*, yang dalam bahasa Arab disebut *nazhaman* (Sunda: *nadoman*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap NIM, *nadoman* ini memiliki pola metrum konsisten, yaitu setiap larik-lariknya terdiri atas 24 suku kata, kecuali hanya beberapa larik saja yang mengalami penyimpangan, kurang atau lebih satu suku kata. Ke-24

suku kata dalam satu larik tersebut dalam pengungkapannya (di dalam lagu) dapat dipenggal dengan pola 4 | 4 | 4#4 | 4 | 4 (tanda #menandai bagian tengah larik), ditransformasikan dari pola *bahr Rajaz* syair Arab.

Dari segi rima, persajakan NIM mengikat hanya pada satu larik dari setiap larik-larik NIM. Persajakan ini menandai hubungan antar-bagian di dalam satu larik tersebut. Hal ini menunjukkan kentalnya pengaruh syair Arab terhadap NIM, bahwa satu bait hanya terdiri dari satu larik yang terdiri atas bagian kanan dan kiri, yang isinya telah merupakan satu kesatuan makna yang lengkap.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan kesamaan khas NIM dengan syair Arab secara langsung dibandingkan dengan atau melalui syair Melayu. Hal ini mendukung hasil penelitian Ma'mun (2009), bahwa *nadoman* atau *syi'iran* memiliki kaitan erat dengan Syair Arab. Hubungan antara *syi'iran* dengan tradisi syair utamanya terletak pada pola metrum syair yang kemudian dikonversi menjadi jumlah suku kata pada *nadoman*, disamping juga pola persajakan sebagaimana telah disebutkan.

Berdasarkan karakteristik metrum dan rima NIM serta isinya yang memaparkan tentang kisah *isra' mi'raj*, dapat ditunjukkan bahwa NIM memiliki fungsi sosial sebagai media pembelajaran bagi masyarakat Sunda-Islam, khususnya masyarakat Kuningan tempat naskah tersebut ditemukan. Melalui *nadoman*, kisah *isra' mi'raj* ditampilkan dalam bentuk "puisi yang dilagukan" sehingga mudah diingat.

### **Daftar Pustaka**

- Kosasih. E. (2008) *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. PT. Nobel Edumedia
- Ma'mun, Titin Nurhayati. (2009) *Kontribusi Islam dalam Sastra Sunda (Kajian Ilmu Arudl)*. Makalah pada seminar & Konferensi Internasional dan Pertemuan Ilmiah Bahasa Arab ke VI, di USU Medan.
- Soetarno. (2008) *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta. PT. Widya Duta Grafika.
- Rohim, Syekh Ahmad Bin Abdur. (2012) *Kitab Nadom Maksud*. Ponpes Salafi Babakan Sukabumi.